

# KESANTUNAN TINDAK TUTUR NAJWA SHIHAB DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA DI EPISODE 100 HARI ANIES-SANDI

Oleh:

Kaka Yuni Rizky Falia<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>, dan Tressyalina<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [yunirizky24@gmail.com](mailto:yunirizky24@gmail.com)

## ABSTRACT

There are four purposes of the act of saying Najwa Shihab in this research. First, describe the act of speech illocution. Second, describe the strategy of speech acts. And third, describes the principle of politeness. This research type is qualitative research by using descriptive method. The data of this research is Najwa Shihab's speech which is in the form of words in Mata Najwa Speech title in the 100-day Anies-Sandi episode. The instrument is the researcher himself. Data collection techniques there are three. First, the researchers downloaded the first Mata Najwa video titles in the 100-day Anies-Sandi episode in the Official Najwa Shihab account on youtube.com. Secondly, Najwa Shihab's speech data is transcribed. And thirdly, the researcher performs inventory of data. The next step is to analyze the research data through the following techniques. First, classify the data based on politeness. Second, to analyze the data obtained. Third, make inferences to the data based on the results of analyzing the data.

**Kata kunci:** *kesantunan, tindak tutur, Najwa Shihab, gelar wicara*

### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Melalui bahasa, manusia bisa menyampaikan maksud, tujuan, ide, gagasan, informasi, dan sebagainya. Setiap hari manusia dari bangun tidur hingga tidur lagi, tidak ada kegiatan yang tidak disertai dengan bahasa. Bahkan dengan bahasa manusia dapat berkembang mengenali dan mengabstraksi gejala yang muncul di lingkungannya. Oleh sebab itu, bahasa adalah bagian yang tak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.

Bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Di dalam komunikasi terdapat bahasa yang merupakan hal primer untuk terbentuknya komunikasi. Untuk itu, sebagai makhluk sosial, komunikasi mutlak dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan alat yang disebut sebagai bahasa.

Ketika berkomunikasi, akan tercipta ujaran antara penutur dan mitra tutur yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai hasil dari ujaran tersebut akan menghasilkan makna yang didengar oleh mitra tutur. Ujaran yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur saat bersosialisasi disebut dengan tindak tutur

Santun dalam bertutur diperlukan agar ujaran yang disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh mitra tutur karena setiap tuturan yang dihasilkan mencerminkan dan memberikan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2018

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

gambaran tingkah laku. Demikian, dalam berkomunikasi, penutur harus melihat situasi/konteks tuturan, memikirkan siapa lawan tuturnya dan mempertimbangkan baik buruknya bahasa yang akan digunakan.

Kesantunan dalam bertutur adalah fenomena universal oleh pengguna bahasa di dunia ini. Dalam hal ini penutur maupun mitra tutur diharapkan memiliki etika dan sikap berbahasa dalam menyampaikan informasi, maksud ataupun tujuan agar tidak menyakiti lawan tutur. Setiap penutur memiliki daya pikir dan daya rasa yang akan tercerminkan dalam bahasanya dan semua orang ingin dihargai dan dihormati ketika bertutur. Oleh sebab itu, kesantunan penting untuk menjaga hubungan sosial penutur agar tetap terjaga baik.

Kegiatan berbahasa terutama di media massa berkembang sangat pesat, baik cetak dan elektronik. Media massa yang sangat berkembang adalah televisi. Setidaknya hampir setiap rumah memiliki satu buah televisi. Hal ini disebabkan dalam penyajian informasi yang ditampilkan ialah gambar visual dan audio yang menarik perhatian penonton. Isi siaran dalam pertelevisian Indonesia beranek ragam, dimulai dari sinetron, berita, hingga talkshow atau bisa disebut gelar wicara.

Gelar wicara adalah salah satu gelar wicara yang berkaitan dalam kesantunan berbahasa karena berinteraksi langsung dengan mitra. Pembawaacara pun menjadi kunci suksesnya gelar wicara tersebut dari awal hingga akhir. Pembawa gelar wicara harus bisa mengatur sikap dan interaksi dengan narasumbernya dengan harmonis. Dalam hal ini pembawa gelar wicara harus mampu membangun komunikasi yang baik dan santun dalam berbahasa agar mitra tutur merasa nyaman dan tidak tersinggung.

Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-undang tersebut mengatur tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan penyiaran yang berlaku di Indonesia. Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 36 dinyatakan bahwa isi siaran dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan, dan mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Dapat dikatakan, kesantunan berbahasa dalam perkembangan bahasa di era modern juga diatur.

Salah satu gelar wicara yang sangat menarik diteliti adalah gelar wicara Mata Najwa. Hal ini disebabkan proses komunikasi antara Najwa Shihab selaku pembawa gelar wicara terhadap narasumber selalu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan kritis kepada narasumber yang terkadang sulit dijawab oleh narasumber tersebut. Najwa juga sering memotong pembicaraan ketika harus menanyakan suatu hal yang dianggap kritis, sehingga membuat narasumber merasa tidak nyaman bahkan tersinggung dengan pertanyaannya. Pelanggaran kesantunan juga dapat terjadi ketika Najwa melontarkan kalimat sindiran yang tujuannya hanya akan membuat gelar wicara semakin meriah.

Pada bulan Januari lalu, tampak pemberitaan mengenai kekecewaan netizen (warga internet) terhadap Najwa Shihab pada episode 100 hari Anies-Sandi, yang membahas 100 hari masa pemerintahan Anies dan Sandi selaku Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Banyak netizen yang mengemukakan kekecewaannya terhadap Najwa Shihab di akun instagram pribadi Najwa. Hal ini seperti diberitakan oleh [Jateng.Tribunnews.com](http://Jateng.Tribunnews.com) (27 Januari 2018) bahwa usai melakukan wawancara Anies-Sandi, tak biasanya Najwa diserang oleh netizen. Dalam berita tersebut dikatakan bahwa netizen kecewa terhadap Najwa karena acap kali memotong pembicaraan saat mewawancarai Anies. Selain berita mengenai kekecewaan netizen, [liputan6.com](http://liputan6.com) (25 Januari 2018) pada memuat berita yang berjudul 'Sering potong pembicaraan, Najwa Shihab diprotes Anies Baswedan'. Saat wawancara sedang berlangsung, ketika Najwa Shihab bertanya kepada Anies Baswedan mengenai aturan rumah DP nol rupiah. Najwa Shihab yang kerap memotong pembicaraan, akhirnya diprotes Anies Baswedan. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut.

"Saya selesaikan sebentar Jakarta itu ada pusat, timur, barat, dan utara. Tiap-tiap daerah itu," kata Anies Baswedan.

"Sisi lainnya beda?" selak Najwa Shihab.

"Bukan sisi lainnya beda-beda, aturan dari pemerintah pusatnya beda-beda," jelas Anies Baswedan.

Tak cukup di situ, Najwa Shihab kembali menimpali pernyataan orang nomor satu di Jakarta tersebut. Padahal, Anies Baswedan belum tuntas mengurai penjelasannya.

"Karena ini menggunakan FPLP aturan pemerintah pusat, bukan dari pemerintah provinsi?" kata Najwa Shihab.

"Ya betul, karena itu izinkan saya selesaikan dulu. Habis *motong-motong terus sih*," protes Anies Baswedan yang langsung disambut tepuk tangan penonton.

Berdasarkan percakapan antara Najwa dan Anies tersebut, tampak bahwa Najwa tidak memberi kesempatan lawan tutur untuk memberikan penjelasan, sehingga lawan tutur merasa situasi tidak menguntungkan dan Najwa mendapatkan respon verbal negatif dari lawan tuturnya. Kesan yang didengar oleh pendengar (selaku penonton gelar wicara Mata Najwa) tampak Najwa tidak santun dalam berbahasa dapat dilihat dari komentar para netizen. Kemudian, penelitian juga menunjukkan bagaimana tindak tutur Najwa Shihab. Dalam hal ini, Najwa memang sering melontarkan pertanyaan kritis sebelum memberi kesempatan narasumbernya selesai menjawab dan terkadang hal itu membuat narasumber kebingungan.

Ketidaksantunan yang dalam gelar wicara Mata Najwa didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Tressyalina (2015). Penelitian Tressyalina menunjukkan bahwa Najwa Shihab dalam bertutur, modus tindak tutur langsung lebih dominan daripada tindak tutur tidak langsung. Hal ini didukung oleh pendapat Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Selama ini masyarakat mengenal Najwa Shihab sebagai sosok yang cerdas dan kritis. Begitupun dengan gelar wicara Mata Najwa, dikenal sebagai gelar wicara yang mencerdaskan masyarakat. Hal ini didukung oleh Syaifudin (2013:2) yang berpendapat Mata Najwa merupakan tontonan yang layak diperhitungkan. Hal tersebut disebabkan Mata Najwa memuat nilai edukatif yang tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dikaji lebih lanjut, untuk mengungkapkan kesantunan tindak tutur yang digunakan Najwa Shihab dalam penelitian yang berjudul "Kesantunan Tindak Tutur Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Episode 100 Hari Anies- Sandi".

Penelitian ini difokuskan pada kesantunan tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies - Sandi. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, mendeskripsikan tindak tutur ilokusi Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies- Sandi. Kedua, mendeskripsikan strategi bertutur tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies- Sandi. Dan ketiga, mendeskripsikan prinsip kesantunan tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies- Sandi.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. (1) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di kelas, (2) bagi linguis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat untuk menambah khazanah kajian pragmatik khususnya kesantunan tindak tutur, (3) bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengenal kesantunan tindak tutur dan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru dalam implementasinya, dan (4) bagi peneliti selanjutnya, sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan Najwa Shihab yang berwujud kata-kata dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi. Instrumen di dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di dalam penelitian ini, metode simak diwujudkan lewat teknik

dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, peneliti mengunduh terlebih dahulu video gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi dalam akun Official Najwa Shihab di youtube.com. Kedua, data tuturan Najwa Shihab ditranskrip. Dan ketiga, peneliti melakukan inventarisasi data. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data penelitian melalui teknik-teknik berikut. Pertama, mengklasifikasikan data berdasarkan kesantunannya. Kedua, melakukan penganalisisan terhadap data yang didapat. Ketiga, melakukan penyimpulan terhadap data berdasarkan hasil penganalisisan data.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini terdapat 389 tindak tutur ilokusi Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi. Jumlah tindak tutur ilokusi dari Najwa Shihab dalam episode 100 hari Anies-Sandi yakni, 163 tindak tutur representatif, 201 tindak tutur direktif, 21 tindak tutur ekspresif, 2 tindak tutur komisif dan 2 tindak tutur deklarasi. Terdapat 346 strategi bertutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi yakni, 170 strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, 89 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, 82 strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, 5 strategi bertutur samar-samar, dan 0 strategi bertutur dalam hati. Kesantunan berbahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi terdapat 169 pematuhan prinsip kesantunan dan 106 penyimpangan prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi yakni, 33 maksim kebijaksanaan, 23 maksim kedermawanan, 10 maksim penghargaan, 100 maksim kemufakatan, 0 maksim kesederhanaan, dan 3 maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi yakni, 2 maksim kebijaksanaan, 92 maksim kedermawanan, 10 maksim penghargaan, 0 maksim kemufakatan, 2 maksim kesederhanaan, dan 0 maksim kesimpatian.

Bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan Najwa Shihab adalah adalah tindak tutur yang paling sering direspon Anies adalah bentuk tindak tutur direktif. Ditemukan sebanyak 201 tuturan dari tindak tutur direktif yang digunakan Najwa Shihab ketika gelar wicara sedang berlangsung. Bentuk tindak direktif adalah salah satu bentuk yang digunakan Najwa Shihab untuk menyatakan permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Penggunaan tindak tutur direktif kelompok pertanyaan yang paling sering digunakan ketika Najwa Shihab ingin meminta suatu informasi kepada narasumber. Tuturan direktif dalam kelompok jenis pertanyaan biasanya ditandai dengan tuturn yang menghendaki jawaban ya atau tidak dan menghendaki suatu informasi, jawaban, ataupun berupa perbuatan (Syahrul,2008: 34). Misalnya pada tuturan T09 "Anda ingin mengatakan seperti itu?". Najwa menggunakan tindak tutur direktif yang menghendaki jawaban ya atau tidak.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 172 tuturan Najwa, strategi ini digunakan Najwa untuk mempercepat komunikasi diantara mereka dan lebih dipahami secara langsung. Karena berhubungan dengan durasi acara, agar tidak menghabiskan waktu yang banyak, Najwa Shihab lebih dominan menggunakan strategi tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Tressyalina (2015) yang menunjukkan bahwa Najwa Shihab dominan menggunakan tindak tutur langsung. Contoh tuturan dengan strategi bertutur tanpa basa-basi yang di tuturkan Najwa terdapat pada tuturan (T78).

Anies : Ya.

Najwa : Ini juga ramai. Kita akan bahas soal becak setelah pariwisata. Kita lihat dulu yang ini. (T78)

(Konteks: Najwa menyuruh Anies dan penonton untuk melihat cuplikan video)

Strategi bertutur tersebut digunakan Najwa agar narasumber yang menanggapi hal tersebut lebih cepat dan mudah memahami maksud tuturan.

Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 86 tuturan. Tuturan Najwa tersebut dirasakan santun karena Najwa menggunakan kata sapaan keakraban. Penggunaan kata sapaan keakraban merupakan usaha Najwa memilih strategi bertutur, strategi yang dipilih adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ini digunakan untuk bertutur dalam situasi formal agar tidak mengancam muka mitra tutur dalam bertutur.

Contoh tuturan yang menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif terlihat pada tuturan berikut.

Najwa : Selamat malam. Yang baru saja Anda saksikan adalah rekaman mata najwa bersama gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan 2 hari lalu di Pasar Tanah Abang dan kini sudah hadir di studio Mata Najwa, Gubernur Anies Baswedan tepat di 100 harinya memegang tampuk ibu kota negara. Selamat malam, Pak Anies. (T01)

Anies : Selamat malam. (tersenyum)

(Konteks: Najwa Shihab membuka salam dan menyambut Anies Baswedan)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi untuk pematuhan prinsip kesantunan menggunakan 5 maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kemufakatan, dan (5) maksim kesimpatian. Untuk penyimpangan prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 4 maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, dan (4) maksim kesederhanaan. Berdasarkan hal tersebut ditemukan yang paling dominan untuk pematuhan yaitu pematuhan maksim kemufakatan dan untuk penyimpangan yang paling dominan adalah penyimpangan maksim kedermawanan. Berikut penjelasannya.

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Dalam tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi, tidak ditemukan penyimpangan maksim kemufakatan. Namun, ditemukan 100 maksim pemufakatan. Maksim ini menjadi pematuhan maksim paling banyak ditemukan.

Maksim pemufakatan pada tindak tutur Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi dapat dilihat pada contoh berikut.

Najwa : Kebetulan. Yang... tidak juga kebetulan. Persis 100 hari dan ada banyak isu yang mau di bahas. Dan saya ingin kita mulai satu satu. (T03)

Anies : Ya.

(Konteks: Najwa dan Anies sepakat bahwa mereka akan membahas isu satu per satu)

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Ditemukan sebanyak 23 pematuhan maksim kedermawanan, akan tetapi penyimpangan maksim kedermawanan yang sebanyak 92 menjadi penyimpangan paling banyak.

Maksim kedermawanan pada tuturan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi dapat dilihat pada contoh berikut.

Anies : Ballpoint aja kok.

Najwa : Ballpoint jatuh? Mau perlu diambil? Saya ambilkan? (T167)

(Konteks: Pena Anies terjatuh, Anies kebingungan, dan Najwa menawarkan diri untuk membantu)

Penyimpangan maksim kedermawanan pada tuturan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi dapat dilihat pada contoh berikut.

Anies : Inilah kenyataan di lapangan. Justru, ketika seperti itu, ini ditempatkan sebagai feedback. Bahwa kita mencoba menyelesaikan masalah. Kemudian ada muncul reaksi, dan karena kitadatangnya pagi kebanyakan dari e..., pembeli maupun penjual belum muncul di situ jadi sebagian. Dan saya ingin sampaikan...

Najwa : Sudah agak ramai waktu kita datang, Pak. (T06)

(Konteks: Najwa Shihab memotong pembicaraan Anies sebelum selesai)

Maksim kedermawanan menjadi paling banyak ditemukan penyimpangan maksim disebabkan Najwa Shihab yang sering sekali memotong pembicaraan mitra tutur, sehingga kesan yang diberikan tidak santun. Najwa Shihab tampak tidak memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk menyampaikan jawaban.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh simpulan penelitian tentang tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan kesantunan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi adalah tindak tutur direktif, dan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur komisif dan tindak tutur deklarasi. Jenis tindak tutur direktif dominan digunakan untuk meminta informasi, jawaban dan tanggapan narasumber. *Kedua*, strategi bertutur yang dituturkan oleh Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi ada empat bentuk strategi, yaitu (a) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (b) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (c) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (d) bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dominan digunakan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi. *Ketiga*, kesantunan yang digunakan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di episode 100 hari Anies-Sandi terdiri atas pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan. Pematuhan maksim pemufakatan dominan digunakan Najwa Shihab dan sedikit menggunakan maksim kesimpatian. Maksim kedermawanan dominan dilanggar oleh Najwa Shihab dan sedikit melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Bagi guru bahasa Indonesia dapat menjadikan prinsip kesantunan untuk memahami bahkan menilai sikap siswa yang santun dan tidak santun, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan dapat diimpilkasikan khususnya ke materi teks debat. (2) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang kesantunan berbahasa, diharapkan dikembangkan pada teori atau kaidah lainnya seperti prinsip kerja sama dan skala kesantunan. (3) pembaca diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam bertutur baik lisan dan tulisan.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Tressyalina, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

Anonim. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran*. Diperoleh dari <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/137>. Diunduh 1 April 2018.

- Ajeng, Tisa. 2018. *Tak Biasanya Usai Wawancara Anies-Sandi Najwa Shihab Diserang Netizen*. <http://jateng.tribunnews.com/2018/01/27/tak-biasanya-usai-wawancara-anies-sandi-najwa-shihab-diserang-netizen>. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2018.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahardi, Kunjuna. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Saputra, Rizky Aditya. 2018. *Sering Potong-Potong Pembicaraan Najwa Shihab Diprotes Anies Baswedan*. <http://showbiz.liputan6.com/read/3238229/sering-potong-pembicaraan-najwa-shihab-diprotes-anies-baswedan>. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2018.
- Tressyalina. 2015. *Speech Act In An Indonesian Television Talk Show (Content Analysis Research Mata Najwa Talk Show AT Metro TV)*. *International Jurnal of Language Education and Culture Riview*, Vol.1, No.2, 2015.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

